



Local Uniqueness In The Global Village: Heritage Tourism In Kunir Jepara

Windi NR Wardhani¹, Ratih Pratiwi^{2✉}, Bagus Pambudi³, Farikhah Amaniyah⁴, Fatkhur Rohim⁵

Manajemen; Fakultas Ekonomi, Universitas Wahid Hasyim, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail : windi@unwahas.ac.id¹, rara@unwahas.ac.id², bagus@unwahas.ac.id³,
amanyahfarikhah@gmail.com⁴, fatkhurrohimi580@gmail.com⁵

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk membantu mengembangkan desa Kunir sebagai *Smart Tourism Village* berbasis keunikan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun metode yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu ekspositori, penyampaian materi secara lisan yang penerapannya dilakukan dalam beberapa kegiatan diantaranya melakukan identifikasi potensi lokal di desa Kunir dan masalah yang menjadi hambatan dalam pengembangan destinasi wisata, lalu dilanjutkan dengan *workshop* dengan materi strategi-strategi branding destinasi wisata berbasis keunikan lokal dan dilanjutkan dengan diskusi terkait dengan permasalahan-permasalahan pengelolaan yang ada di lapangan. Kemudian melakukan *workshop* peran sejarah dan heritage sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan keunggulan kompetitif dengan materi pelatihan yang dilakukan terdiri dari pelatihan dan praktik Peserta berupa model bisnis canvas untuk para pelaku UMKM dan karang taruna dan evaluasi dan pendampingan untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan pendampingan kepada peserta pelatihan secara mandiri dengan mendatangi langsung secara berkala.

Kata kunci: *smart tourism village, local uniqueness, Kunir Jepara, canvas model*

Abstract

This Community Service aims to help develop Kunir village as a Smart Tourism Village based on local uniqueness to improve the welfare of the community. The method used in this service is expository, verbal delivery of material whose application is carried out in several activities including identifying local potential in Kunir village and problems that are obstacles in the development of tourist destinations, then followed by a workshop with strategic material for branding tourism destinations based on local uniqueness and continued with discussions related to management problems that exist in the field. Then conduct a workshop on the role of history and heritage as one of the strategies in increasing competitive advantage with training materials carried out consisting of training and participant practice in the form of a business model canvas for SMEs and youth organizations and evaluation and mentoring to find out how deep the training participants understand the material. provided assistance to training participants independently by visiting directly on a regular basis.

Keywords: *smart tourism villages, local uniqueness, Kunir Jepara, canvas models*

Copyright (c) 2022 Windi NR Wardhani, Ratih Pratiwi, Bagus Pambudi,
Farikhah Amaniyah, Fatkhur Rohim

✉ Corresponding author

Address : Universitas Wahid Hasyim

Email : rara@unwahas.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i4.663>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendekatan *community participation* telah lama diadvokasi sebagai bagian integral dari pembangunan pariwisata berkelanjutan (Goodwin and Santilli 2009). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan daya dukung masyarakat dengan mengurangi dampak negatif pariwisata sekaligus meningkatkan efek positifnya. Partisipasi tidak hanya tentang pencapaian distribusi sumber daya material yang lebih efisien dan lebih adil: tetapi juga tentang berbagi pengetahuan dan transformasi proses pembelajaran itu sendiri dalam melayani masyarakat (Witchayakawin & Tengkuan, 1998). Tujuan partisipasi adalah redistribusi kekuasaan, sehingga memungkinkan masyarakat untuk mendistribusikan kembali manfaat dan biaya secara adil (Horaira 2017). Dalam konteks perencanaan pariwisata, mendefinisikan partisipasi masyarakat sebagai 'suatu proses yang melibatkan semua stakeholder (pejabat pemerintah daerah, warga lokal, arsitek, pengembang, pengusaha, dan perencana) sedemikian rupa sehingga keputusan-pembuatannya dibagikan (Blackstock 2005). Namun, banyak peneliti meragukan kemungkinan penerapan dari partisipasi komunitas (Blackstock 2005).

Masyarakat sebagai subyek membutuhkan sumber daya dan keterampilan yang memadai untuk memperoleh kapasitas untuk mengambil bagian dan pengakuan oleh pemerintah atau pemangku kepentingan lainnya yang tidak menganggap penduduk lokal sebagai mitra yang setara (Okazaki 2008a). Penduduk sendiri seringkali bahkan tidak tahu harus mulai dari mana

dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Interaksi sosial dan budaya wisatawan dan penduduk merupakan aspek penting dari *heritage tourism*. Citra pariwisata yang didasarkan pada aset masyarakat lokal, potensi lingkungan alam, infrastruktur, fasilitas dan tradisi dan seni budaya atau festival; sangat bergantung pada kerja sama dari komunitas tuan rumah dalam menyambut wisatawan (Blackstock 2005). Sekretariat ASEAN Jakarta (2016) menyebutkan bahwa "*Community Based Tourism (CBT)*" adalah kegiatan pariwisata yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat, dan dikelola atau dikoordinasikan di tingkat masyarakat yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui mendukung mata pencaharian yang berkelanjutan dan melindungi tradisi sosial budaya yang bernilai serta sumber daya warisan alam dan budaya.

Wisata Budaya dan *heritage* adalah mitra pembangunan industri pariwisata dalam mencapai pertumbuhan ekonomi dengan menarik pengunjung dari luar daerahnya. Kunjungan tersebut sebagian dimotivasi oleh minat pada penawaran sejarah, seni, ilmiah atau gaya hidup/*heritage* dari suatu daerah, wilayah, kelompok atau institusi (Wardhani & Widodo, 2020). Kunjungan wisata tersebut difokuskan pada pengalaman lingkungan budaya, termasuk lanskap, seni visual dan pertunjukan dan gaya hidup khusus, nilai-nilai, tradisi, dan acara (Foo and Krishnapillai 2019). Pariwisata diakui secara luas untuk hasil yang nyata (penciptaan lapangan kerja, pendapatan pajak) serta hasil yang kurang nyata (kualitas hidup) yang dibangun melalui berbagai atraksi, termasuk agrowisata, wisata seni, wisata budaya

dan *heritage*, destinasi wisata, pameran, acara dan konferensi, tim olahraga, rekreasi, dan banyak lagi.

Penelitian (Wardani and Widodo 2020) menyatakan bahwa reputasi kulural dan religi yang dimiliki oleh sebuah destinasi wisata akan sangat mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung. Peran cultural adalah menumbuhkan rasa keterkaitan pengunjung akan masa lalu dan menikmati pengalaman yang berbeda ketika wisatawan mengunjungi destinasi wisata. Kemampuan digital yang dimiliki oleh sebuah destinasi wisata akan sangat mendorong pengembangan destinasi dengan penyediaan ketersediaan informasi dan sarana prasarana yang dapat diakses secara digital (Pratiwi et al., 2020).

Kunir merupakan salah satu desa yang terletak di lereng utara gunung Muria di Kabupaten Jepara. Terletak di lereng kawah purba gunung Muria yang memiliki potensi alam yang sangat luar biasa. Memiliki potensi alam berupa keindahan alam, produk kopi, Alpukat dengan varietas yang hanya ada di desa Kunir yaitu alpukat sartam. Kunir juga memiliki potensi hasil bumi lainnya yang melimpah seperti jagung, kacang dan sayur sayuran. Namun kendalanya adalah aksesibilitas yang lumayan sulit dengan rute yang sempit, menanjak dan berbelok belok; masyarakat belum siap untuk menerima perubahan dan terbuka dengan industri pariwisata serta belum adanya jaringan aksesibilitas internet yang memadai di Kunir.

Masyarakat Desa Kunir masih mempertahankan tradisi yang ada seperti sedekah bumi dan juga situs lemah kuning di desa Kunir. Desa Kunir memiliki keunikan karena banyak

pemeluk berbagai agama yang hidup secara keindahan dan rukun.

Dalam perjalanan operasionalnya wisata di Desa Kunir seperti Gardu Pandang Jehan Kunir, Vihara Ekka Dharma Lokka, Bukit Love dan lainnya masih memiliki beberapa kendala yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata, pengelolaan manajemen yang baik dan masih sedikitnya jumlah pengunjung yang mendatangi tempat-tempat wisata tersebut merupakan kendala utama yang dihadapi. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti Keunikan Lokal Di Desa Global : Heritage tourism di Kunir Jepara dan strategi pengembangannya.

METODE

Metode yang digunakan pada Pengabdian Kepada Masyarakat ini berupa ekspositori yaitu penyampaian materi secara lisan. Adapun Program Mahasiswa Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang berpartisipasi aktif guna menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman mereka. Kegiatan ini menetapkan target audiens adalah masyarakat dan UMKM Pengelola Objek Wisata di Desa Kunir. Adapun jadwal dan tempat pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu tanggal 14-15 Juli 2022 pukul 09.00 di Balai Desa Kunir Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat dijabarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Peninggalan sejarah yang terbengkalai.
2. Potensi desa yang belum teroptimalkan.

3. Amenity, atraksi dan aksesibilitas yang belum maksimal.
4. Belum adanya skema pengembangan *Smart Village Tourism*.

Tujuan secara umum dari pelaksanaan pengabdian masyarakat kepada warga desa Kunir ialah pengembangan sumber daya manusia untuk menjadikan desa Kunir menjadi *smart tourism village*. Adapun luaran dari tujuan umum diantaranya :

1. Meningkatkan peran serta kepedulian masyarakat tentang pariwisata desa.
2. Adanya rencana tata kelola pengelolaan potensi desa untuk pengembangan pariwisata desa.
3. Tercipta lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.
4. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat desa Kunir.

Target yang ingin dicapai dari pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Kunir adalah sebagai berikut :

1. Mitra dapat mengidentifikasi peninggalan sejarah dan tradisi di desa Kunir.
2. Mitra dapat mengenali barriers/ hambatan dalam pengembangan desa Kunir sebagai *Smart Tourism Village*
3. Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mitra dalam hal strategi pengembangan desa wisata Kunir berbasis keunikan lokal.
4. Memberikan pandangan kepada mitra bahwa peran sejarah dan *heritage* yang

dimiliki desa Kunir dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan minat berkunjung wisatawan.

Kegiatan pengabdian di Desa Kunir ini dikemas dalam bentuk Workshop. Untuk memberikan solusi terhadap permasalahan di atas maka tindakan alternatif meliputi tahapan- tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penyusunan program kerja penyuluhan dan pelatihan Penyusunan program kerja penyuluhan dan pelatihan dilakukan agar kegiatan yang nantinya dijalankan akan lebih terarah dan terencana. Pada tahap ini dipersiapkan hal-hal yang bersifat teknis, manajerial dan perumusan jadwal (*time schedule*).
2. Penyusunan modul pelatihan. Modul pelatihan disusun sebagai pedoman mengenai apa saja yang akan disampaikan dan diberikan kepada masyarakat Desa Kunir untuk meningkatkan kualitas SDM guna mewujudkan desa Kunir sebagai *smart tourism village*.
3. Persiapan sarana dan prasarana pelatihan. Persiapan ini dilakukan dengan melakukan inventaris dan penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang kesuksesan program pelatihan dan penyuluhan di Desa Kunir.
4. Koordinasi lapangan. Koordinasi lapangan dilakukan dengan sosialisasi kepada masyarakat Desa Kunir mengenai tujuan pengabdian masyarakat dalam rangka pengembangan SDM untuk menjadikan desa Kunir menjadi *smart tourism village*.

Sebelumnya dilakukan koordinasi lapangan oleh tim dan dilakukan sebanyak dua kali kegiatan sosialisasi agar terdapat pemahaman dan persamaan persepsi tentang tujuan kegiatan pengembangan SDM untuk mewujudkan Kunir sebagai *smart tourism village*. Adapun sosialisasi yang pertama kali dilakukan bersifat non formal dengan Kepala Kelurahan. Kunjungan tersebut dimaksudkan untuk :

1. Melakukan identifikasi peninggalan sejarah dan tradisi di desa Kunir yang dapat dikembangkan sebagai story telling dalam pengembangan wisata di Desa Kunir
2. Melakukan identifikasi barriers/ hambatan dalam pengembangan desa Kunir sebagai *Smart Tourism Village* dan solusinya

Pelaksanaan pelatihan/ *workshop*. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di hari jumat dan sabtu dengan alasan bahwa kebanyakan warga yang bekerja sebagai tenaga harian lepas memiliki libur di hari Jumat. Sedangkan para pemuda dan pemudi karang taruna memiliki libur dari sekolah mereka di hari Sabtu. Adapun Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah :

1. Melakukan *workshop* untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mitra dalam hal strategi pengembangan desa wisata Kunir berbasis keunikan lokal. Adapun materi pelatihan yang dilakukan terdiri dari:
 - a. Strategi *branding* destinasi wisata berbasis keunikan local

- b. Diskusi terkait dengan permasalahan-permasalahan pengelolaan yang ada di lapangan.

2. Melakukan *workshop* peran sejarah dan heritage sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan keunggulan kompetitif yang dapat menarik minat berkunjung wisatawan. Adapun materi pelatihan yang dilakukan terdiri dari:

- a. Pelatihan dan praktik Peserta berupa model bisnis canvas untuk para pelaku UMKM dan karang taruna.
 - b. Evaluasi dan pendampingan untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan pendampingan kepada peserta pelatihan secara mandiri dengan mendatangi langsung secara berkala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di Desa Kunir Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Adapun khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian ini adalah warga Desa Kunir, pelaku kesenian tradisional, pedagang cinderamata, aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, karang taruna, pelaku industri wisata, petani (kopi, jagung, kacang), pengelola atraksi wisata, dan pengelola fasilitas pendukung.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh desa Kunir maka dalam kegiatan ini ditawarkan beberapa pendekatan dalam penyelesaian masalah. Antara lain dengan mengadakan penyuluhan atau sosialisasi dengan penyampaian materi secara teori, lalu memberikan

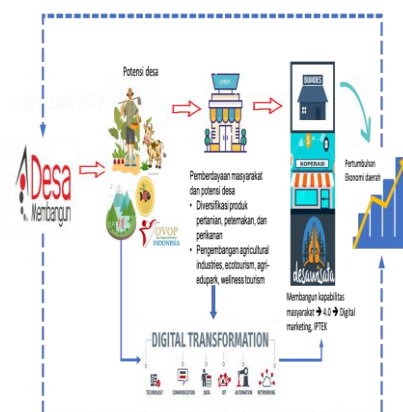
pelatihan untuk menerapkan teori secara praktik serta memberikan bimbingan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan pada desa Kunir untuk menjadi *Smart Tourism Village*.

Untuk menilai apakah pelatihan yang dilakukan telah diaplikasikan atau belum oleh mitra dan sejauh mana pelatihan dapat berpengaruh terhadap pengelolaan manajemen. Evaluasi dilakukan dalam rangka memfasilitasi mitra dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mitra. Evaluasi juga diidentikan dengan konsultasi forum untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh mitra. Evaluasi pelaksanaan pada waktu proses pendampingan dan setelah proses pendampingan. Selain waktu evaluasi ditentukan oleh pengusul, evaluasi juga diberikan ketika ada proposal dari mitra di luar jadwal yang telah ditentukan. Kami juga memberikan materi seperti terlihat pada gambar berikut:

Kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Kunir terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan serta tahap monitoring. Kemudian rincian dari setiap tahap kegiatan tersebut diuraikan pada bagian berikut :

Workshop pengembangan SDM dengan materi Strategi branding destinasi wisata berbasis keunikan local. Workshop dilakukan kepada masyarakat Desa Kunir yang bertujuan untuk menjelaskan secara lebih rinci tentang tujuan dan manfaat dari Strategi branding destinasi wisata berbasis keunikan local. Kemudian

dilanjutkan dengan Forum Grup Diskusi terkait dengan permasalahan-permasalahan pengelolaan yang ada di lapangan. Sosialisasi ini dihadiri oleh pihak Kecamatan, Dinas Instansi Terkait, Kepala Kelurahan, tim pengabdian masyarakat Universitas Wahid Hasyim serta masyarakat Desa Kunir. Pemaparan materi terkait manajemen strategi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Materi Strategi Branding Destinasi Wisata Berbasis Keunikan Lokal

Forum Grup Diskusi dilakukan untuk menjangkau aspirasi masyarakat dalam upaya pengembangan destinasi wisata di Desa Kunir. Adapun upaya yang dilakukan oleh sivitas akademika Universitas Wahid Hasyim Semarang sebagai upaya untuk permasalahan yang diselesaikan oleh mitra adalah sebagaimana berikut :

- a. Sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan pertama yang dihadapi oleh mitra tentang kurangnya pemahaman terkait peninggalan sejarah yang terbengkalai. Solusi yang kami berikan kepada mitra adalah membantu dalam mengidentifikasi potensi unggulan yang dimiliki desa Kunir dan memberikan pemahaman terkait peran

peninggalan heritage dalam bisnis pariwisata. Dengan adanya pelatihan ini maka diharapkan mitra menjadi paham dan peduli tentang cagar budaya baik tangible maupun *intangible* dalam pengembangan pariwisata desa.

- b. Sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan kedua yang dihadapi oleh mitra tentang potensi desa yang belum teroptimalkan. Solusi yang kami berikan kepada mitra adalah membantu dalam mengidentifikasi potensi unggulan yang dimiliki desa Kunir dan memberikan pelatihan terkait materi Strategi branding destinasi wisata berbasis keunikan local. Dengan adanya pelatihan ini maka diharapkan mitra menjadi paham tentang tata cara untuk meningkatkan peran serta dan kepedulian masyarakat tentang pariwisata desa dan penyusunan matrix integrated plan / rencana tindak lanjut terkait tata kelola pengelolaan potensi lokal yang dimiliki desa untuk pengembangan pariwisata desa. Diharapkan dengan demikian maka industry pariwisata di desa Kunir dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat dan bermuara pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat desa Kunir.
- c. Sebagai upaya menyelesaikan permasalahan ketiga karena Amenity, atraksi dan aksesibilitas yang belum maksimal. Solusi yang kami tawarkan adalah dengan memberikan pendampingan dan pelatihan tentang pemberdayaan potensi local yang dimiliki dalam pengembangan destinasi. Diharapkan para pengurus dapat

memaksimalkan sumberdaya lokal yang ada, seperti bagaimana mengembangkan kuliner unik yang hanya dimiliki desa Kunir, seni dan tradisi yang unik sebagai icon desa Kunir dan juga penataan lingkungan alam yang menjadi daya Tarik utama di desa Kunir.

- d. Sebagai upaya menyelesaikan permasalahan keempat karena belum adanya skema pengembangan *Smart Village Tourism*. kurangnya pengunjung Destinasi Wisata Desa Kunir, Solusi yang kami tawarkan adalah dengan memberikan pendampingan dan pelatihan yang maksimal tentang model bisnis canvas sehingga mitra dapat melakukan perencanaan pemasaran dengan lebih tertata, terukur dan terencana.

Pelatihan Pengembangan Sumber Daya Manusia desa Kunir. Pelatihan ini merupakan hasil tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan dan berdasarkan modul pelatihan yang telah diberikan. Pelatihan ini berupa praktik dengan dilakukan pendampingan mengenai pengelolaan atau manajemen pada desa Kunir. Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM Desa Kunir sehingga bisa mewujudkan desa Kunir sebagai *Smart Tourism Village*. Adapun materi pelatihan dan praktik Peserta berupa model bisnis canvas untuk para pelaku UMKM dan karang taruna.

Bisnis model canvas adalah kerangka manajemen sebuah bisnis yang dibuat untuk merancang bagaimana strategi bisnis akan dijalankan. Model pengembangan bisnis canvas dibuat dalam sebuah framework sederhana yang

akan memudahkan mitra melihat gambaran tentang sebuah ide bisnis dan rencana realisasinya dengan cepat dan jauh lebih ringkas jika dibandingkan dengan sebuah rencana bisnis. Dengan model canvas ini, mitra juga bisa lebih cepat mengambil keputusan apakah pengembangan bisnis yang akan dilakukan menguntungkan untuk dilanjutkan atau tidak. Dari sembilan elemen dalam model canvas dibagi kembali dalam tiga kategori yang meliputi:

- a) *Desirability* yaitu definisi keinginan dari *founder* atau *startup*. Tiga elemen yang menjadi bagian dari keinginan adalah hubungan pelanggan, proposisi nilai, serta segmen pelanggan.
- b) Kelayakan/ *feasibility*, elemen menyangkut dukungan yang bisa mewujudkan keinginan di poin pertama. Yang termasuk dalam kategori *feasibility* adalah *key activities*, *channels*, *key partner*, serta *key resource*.
- c) *Viability*, elemen tentang ketahanan bisnis yang terdiri dari struktur biaya serta aliran pendapatan.

Tahap Evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan secara intensif oleh tim pelaksana pada setiap tahap kegiatan berlangsung guna memastikan agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana. Dari tahap evaluasi jika terdapat kendala dan penyimpangan maka akan disusun rencana perbaikan untuk penyelesaiannya.

Evaluasi yang telah dilakukan berupa pendekatan secara personal kepada masyarakat desa Kunir setelah pelaksanaan Workshop dengan hasil memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat melalui pemecahan masalah yang

terjadi. Berdasarkan evaluasi tersebut semakin membuka pandangan masyarakat akan pentingnya peran dan kepedulian masyarakat untuk dapat menyusun tata kelola potensi desa yang baik sehingga pengembangan desa Kunir sebagai *Smart Tourism Village* dapat tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Dosen dan mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Wahid Hasyim Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat dijabarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra di antaranya adalah sebagai berikut:
 - 1) Peninggalan sejarah yang terbengkalai.
 - 2) Potensi desa yang belum teroptimalkan.
 - 3) *Amenity*, atraksi dan aksesibilitas yang belum maksimal.
 - 4) Belum adanya skema pengembangan *Smart Village Tourism*.

Setelah dilakukan pendampingan dan penyampaian materi secara teori dan praktik, diharapkan para peserta memiliki pengetahuan tambahan mengenai pengelolaan desa wisata yang dapat diterapkan kemudian hari. Kegiatan pengabdian di Desa Kunir ini dikemas dalam bentuk Workshop. Untuk memberikan solusi terhadap permasalahan di atas maka tindakan alternatif meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan Penyusunan program kerja penyuluhan dan pelatihan untuk

mempersiapkan hal-hal yang bersifat teknis, manajerial dan perumusan jadwal (*time schedule*).

- 2) Penyusunan modul pelatihan sebagai peningkatan kualitas SDM guna mewujudkan desa Kunir sebagai *smart tourism village*.
- 3) Persiapan sarana dan prasarana pelatihan dengan melakukan inventaris dan penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang kesuksesan program pelatihan dan penyuluhan di Desa Kunir.
- 4) Koordinasi lapangan dengan sosialisasi kepada masyarakat Desa Kunir mengenai tujuan pengabdian masyarakat dalam rangka pengembangan SDM untuk menjadikan desa Kunir menjadi *smart tourism village* dan kunjungan kedua dimaksudkan untuk melakukan identifikasi peninggalan sejarah dan tradisi di desa Kunir yang dapat dikembangkan sebagai story telling dalam pengembangan wisata di Desa Kunir serta identifikasi barriers/hambatan dalam pengembangan desa Kunir sebagai *Smart Tourism Village* dan solusinya
- 5) Pelaksanaan pelatihan/ workshop yang dilaksanakan di hari jumat dan sabtu dengan materi strategi branding destinasi wisata berbasis keunikan local dan dilanjutkan dengan diskusi terkait dengan permasalahan-permasalahan pengelolaan yang ada di lapangan. Kemudian melakukan workshop peran

sejarah dan heritage sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan keunggulan kompetitif dengan materi pelatihan yang dilakukan terdiri dari pelatihan dan praktik Peserta berupa model bisnis canvas untuk para pelaku UMKM dan karang taruna dan evaluasi dan pendampingan untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan pendampingan kepada peserta pelatihan secara mandiri dengan mendatangi langsung secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackstock, Kirsty. 2005. "A Critical Look At Community Based Tourism." *Community Development Journal* 40(1): 39–49.
- Foo, Ruth, And Gengeswari Krishnapillai. 2019. "Preserving The Intangible Living Heritage In The George Town World Heritage Site, Malaysia." *Journal Of Heritage Tourism* 14(4): 358–70. <https://doi.org/10.1080/1743873x.2018.1549054>.
- Goodwin, Harold, And Rosa Santilli. 2009. "Community-Based Tourism: A Success?" 11(1): 1–37.
- Horaira, Mohammad Abu. 2017. "Tourism In Kuakata: A Curbed Rariness In Global Village."
- Lee, Tsung Hung, And Fen Hau Jan. 2019. "Can Community-Based Tourism Contribute To Sustainable Development? Evidence From Residents' Perceptions Of The Sustainability." *Tourism Management* 70(September 2017): 368–80. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.003>.
- Okazaki, Etsuko. 2008a. "A Community-Based Tourism Model: Its Conception And Use." *Journal Of Sustainable Tourism* 16(5): 511–29.

- 771 *Local Uniqueness In The Global Village: Heritage Tourism In Kunir Jepara* – Windi NR Wardhani, Ratih Pratiwi, Bagus Pambudi, Farikhah Amaniyah, Fatkhur Rohim
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i4.663>
- . 2008b. “A Community-Based Tourism Model: Its Conception And Use.” *Journal Of Sustainable Tourism* 16(5): 511–29.
- Pratiwi, Ratih, Sri Hartono, Editya Nurdiana, And Dasmadi Dasmadi. 2020. “Digital Capability And Communication Skill For Empowering Self-Efficacy In Tourism Industry.” *Advances In Economics, Business And Management Research*, 123(Icamer 2019): 126–29
- Regmi, Kapil Dev Et Al. 2015. *7 Tourism Handbook On Community Based Tourism “How To Develop And Sustain Cbt”*, December 2009.
[Http://Dx.Doi.Org/10.1080/14724049.2015.1118108](http://Dx.Doi.Org/10.1080/14724049.2015.1118108).
- Small Planet Consulting. 2019. “Community-Based Tourism (Cbt) Enterprise Handbook.” : 172
- Wardani, Windi, And Widodo. 2020. “Religious Cultural Reputation Effects On Sustainable Tourism Destinations.” *Journal Of Southwest Jiaotong University* 55(4).
- Wardhani, Windi N. R., And Widodo Widodo. 2020. “Destination Innovativeness Towards Tourism Competitive Advantage.” *Advances In Economics, Business And Management Research*, 149(Apmrc 2019): 39–45fitri Nur Aeni, “Dinamika Kepemimpinan Nyai Di Pesantren Budaya Jawa”, *Jurnal Perempuan Dan Anak*, Vol. 1, No. 1, Juli 2017, Hlm. 69-70.
- Witchayakawin, Pakin, And Wasan Tengku. 1998. *Www.Tjprc.Org Scopus Indexed Journal Editor@Tjprc.Org Community-Based Tourism Development And Participation Of Ageing Villagers In Ban Na Ton Chan, Thailand Tjprc Publication Community-Based Tourism Development And Participation Of Ageing Villagers In Ban Na Ton Chan, Thailand. Www.Tjprc.Org.*